

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENANAMAN SIKAP KERUKUNAN ANTAR SISWA DI SMAN 8 KOTA MALANG

Sulthan Fathani Elsyam & Imron Rossidy

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sulthanfathani50@gmail.com; Imron@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

A nation develops because of the regeneration that is born through the process of education and learning. The next generation is guaranteed protection and respect for religious rights according to their respective teachings. Although, there are still some cases that tarnish the orientation of students in pursuing education so that it affects the development of science. This discussion aims to examine the strategy, process, and evaluation of religious moderation education in cultivating harmony among students at SMAN 8 Malang City. The researcher used a qualitative approach of field study type that collected data through participant observation, interviews, and documentation. The data collection was then classified and analyzed before finally the data was presented with conclusions. The data and research results indicate that various strategies are applied through in-school activities, project-based activities (P5), and student character empowerment. As for the implementation process, researchers describe it with various points including, 1) exemplary, 2) instilling discipline, 3) creating a conducive atmosphere, and 4) integration and internalization of character values. Meanwhile, the evaluation of its implementation consists of inhibiting factors, namely the lack of harmony by some students. However, this factor can be covered by the existence of supporting factors which are evaluated directly by the teacher by supervising and reprimanding them.

Keywords : Education, Religious Moderation, Harmony, Conducive, Integration, Internalization

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi, proses, dan evaluasi dari pendidikan moderasi beragama dalam penanaman sikap kerukunan antar siswa di SMAN 8 Kota Malang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi lapangan yang menghimpun data melalui pengamatan partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis sebelum akhirnya data tersebut disajikan dengan kesimpulan. Data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 8 Kota Malang menerapkan strategi melalui kegiatan in-school, kegiatan berbasis proyek (P5), dan pemberdayaan karakter siswa. Dari strategi yang diterapkan itu, dapat mendukung proses pelaksanaannya, diantaranya, keteladanan sebagai pendekatan fundamental, penanaman kedisiplinan sebagai pembentukan karakter siswa sehingga terciptanya suasana yang kondusif dan tumbuhnya integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter. Sementara evaluasi pelaksanaannya terdiri dari faktor penghambat adalah masih kurang sempurnanya sikap

kerukunan yang dilakukan oleh beberapa siswa. Namun, faktor tersebut dapat tercover dengan adanya faktor penunjang yang dievaluasi secara langsung oleh guru dengan mengawasi dan menegurnya.

Kata Kunci : Pendidikan, Moderasi Beragama, Sikap Kerukunan, Kondusif, Integrasi, Internalisasi

PENDAHULUAN

Sebuah negara tak akan bisa berkembang dan maju tanpa adanya generasi penerus. Keberadaan mereka dimungkinkan oleh pendidikan dan keterampilan yang dibentuk dari pendahulunya. Oleh karena itu, generasi penerus lahir dari generasi terdidik, termasuk di dalamnya adalah para pelajar atau mahasiswa. Dalam konteks pelajar Indonesia, Generasi muda mengalami pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan yang kaya Keragaman suku, agama, ras, budaya, adat istiadat, dan bahasa di Indonesia dijamin dan dilindungi oleh Pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang menegaskan hak setiap warga negara untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing."(UUD, 1945). Penjelasan Pasal ini antara lain menjamin perlindungan dan penghormatan kepada setiap orang yang menerima, meyakini, dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya.

Perbedaan yang melekat pada diri kita masing-masing membutuhkan sikap saling menghargai dalam dinamika kehidupan. Paling tidak, sikap-sikap yang harus diambil adalah menghindari perselisihan satu sama lain, antara lain dengan mengutamakan kerukunan antar sesama dan saling menghormati. Dari sikap ini akan tumbuh semangat persatuan dan kesatuan yang kuat yang tidak akan tergoyahkan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi para pelajar untuk membiasakan diri dengan sikap kerukunan sebelum mereka menjadi generasi penerus bangsa di masa depan.

Kini masyarakat mengalami disorientasi nilai dan degradasi moral yang memengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong kehidupan. Misalnya, perilaku kenakalan remaja, konflik antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan, dan berbagai bentuk gangguan kejiwaan. Menurut Komaruddin dan Majid, fenomena ini dapat disederhanakan dengan menyatakan bahwa semakin modern dan maju suatu masyarakat, semakin kompleks pula permasalahan hidup yang akan dihadapi (Komaruddin Majdi, 2021). Bahkan, sejumlah fenomena yang didasari dengan tindakan kekerasan atau *bullying* oleh siswa terpelajar menjadi problem yang sangat mengkhawatirkan, seperti kejadian pada tahun 2024 kasus *bullying* yang dilakukan sekelompok siswa SMA di

Tangerang (CNN, 2024). Selain itu, *bullying* di lingkungan pondok pesantren dengan cara menyetriska teman seusianya di Malang dan serta kasus yang sama yaitu ancaman kepada sesama santri hingga dengan tewas di Kediri (Aditiya n.d, 2021).

Berdasarkan banyaknya kejadian perundungan yang terjadi di kalangan pelajar, perlu adanya keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah, orang tua, guru, dan murid agar hal-hal tersebut tidak terjadi lagi. Refleksi perlu dilakukan melalui latihan moderasi beragama untuk menjaga sikap-sikap sosial seperti toleransi, persaudaraan, menahan diri, kerja sama dan saling bertindak rukun agar kehidupan terasa damai dan harmonis sehingga tidak timbul kesenjangan dalam bertahan hidup. Salah satu usaha konkret pemerintah dalam mencegah terjadinya perundungan di lembaga pendidikan, yaitu dengan menggencarkan penguatan moderasi beragama dengan muatan nilai toleransi sehingga hal tersebut mampu meningkatkan sikap toleransi seluruh komponen yang ada di lembaga pendidikan (Kemenag RI, 2019).

Penguatan-penguatan tersebut tak terlepas dari peran guru dalam penanaman sikap toleransi, kerukunan dan pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran, salah satunya mentransformasi keilmuan dan keteladanan kepada siswa ketika di dalam maupun di luar pembelajaran. Berbagai metode digunakan sesuai kebutuhan dan daya tangkap siswa. Sejalan dengan hal ini, guru Pendidikan Agama Islam mengambil peran dengan membangun karakter siswa yang baik dan fasih dalam nilai-nilai moral Islam (Endang, 2019). Karena mayoritas individu berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka melalui berbagai upaya, melalui pendidikan salah satunya, sehingga terdapat Terdapat korelasi penting antara tingkat pendidikan seseorang dan posisi sosial yang mereka miliki dalam kehidupan mereka (Ardiyansyah, et. al 2022).

Irawati menjelaskan tujuan pendidikan Islam, diantaranya sebagai terbentuknya akhlak dan budi pekerti yang dapat menciptakan manusia menjadi makhluk yang bermoral dengan memiliki jiwa yang suci, gigih, akhlak yang tinggi dan cita-cita mulia, mengetahui pentingnya kewajiban dan pemenuhannya, dan menghormati hak asasi manusia, serta mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Mereka juga harus menghindari tindakan tercela dan merefleksikan perbuatan yang telah mereka lakukan (Irawati, 2022).

Pandangan Komaruddin & Majdi dalam artikelnya menyatakan Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan pada kemajuan budaya yang canggih,

namun hal ini juga mungkin berpotensi membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai moral. (Jaya, 2021). Pembentukan karakter dapat diimplementasikan melalui moderasi beragama, karena aspek moderasi beragama ini tidak jauh beda dengan dengan nilai multikultural. Dari sudut pandang pendidikan agama Islam, karakteristik nilai multikultural meliputi, pertama, belajar hidup dengan perbedaan. Kedua, membangun rasa saling percaya. Ketiga, membangun rasa saling menghormati. Terakhir atau yang keempat, memiliki sikap atau berpikiran terbuka terhadap orang lain (Harmi, 2022).

Dalam konteks penanaman sikap kerukunan, semua guru harus terlibat dengan membawa sudut pandang moderasi ke dalam kelas Guru harus menghindari menjadi pembawa pesan untuk kelompok radikal, memupuk sentimen kebencian terhadap individu atau kelompok lain, atau menggalakkan siswa untuk bertindak radikal, atau bersikap intoleran. (Masgalang Saputra 2023) Dari berbagai cara yang ditanamkan guru di dalam kelas melalui berbagai metode yang dilakukan guru, keberhasilan siswa akan terwujud dalam sikap yang ditunjukkan di luar kelas. Hal ini dikarenakan murid menerapkan hal-hal yang diberikan guru sebagai contoh. Hal ini sejalan dengan pandangan Sanjaya dalam bukunya yang menegaskan bahwa Keberhasilan strategi pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan berbagai metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Pendekatan guru yang fokus pada transmisi informasi berbeda dengan pendekatan guru yang menganggap pengajaran sebagai upaya untuk memfasilitasi pemahaman dan penerapan pengetahuan oleh siswa (Suryana, Aprina, and Harto 2022). Dalam penelitian Cici Khoirani, pandangan Muhaimin menyatakan bahwa tugas mendidik adalah proses persiapan generasi penerus yang akan meneruskan tingkat estafet kehidupan di masa depan (Cici Khoirani, 2021).

Untuk memperdalam penelitian, peneliti mengembara berbagai riset sebelumnya yang bersinggungan dengan hal ini diantaranya laporan dari Setara Institute, Data menunjukkan bahwa 70,2% remaja atau siswa SMA menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, sementara 24,2% menunjukkan sikap intoleransi pasif, 5% menunjukkan sikap intoleransi aktif, dan 0,6% berada dalam risiko terpapar sikap intoleransi. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa sebagian remaja yang awalnya termasuk dalam kategori intoleran pasif kemudian bertransformasi menjadi intoleran aktif, seperti yang terlihat dari peningkatan persentase dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5% pada tahun 2023. Begitu juga dengan remaja yang berpotensi terpapar, persentasenya mengalami peningkatan dari 0,3% menjadi 0,6% (Setara Institute, 2023). Artinya, masih ada pekerjaan rumah tangga bagi semua pihak untuk

mewujudkan generasi muda yang mengedepankan sikap kerukunan, tak terkecuali para siswa sebagai masyarakat terpelajar.

Selain data empiris di atas, peneliti juga memperdalam kajian dengan mengidentifikasi berbagai penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut menurut subjektif peneliti, masih relevan dengan kajian yang akan dibahas ini. Salah satu contohnya adalah penelitian kolaboratif oleh Hadi Masruri, Imron Rossidy, dan Muhammad Amin yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Kerukunan Beragama". Relevansinya adalah aspek kerukunan beragama menjadi pertimbangan bagi peneliti meskipun ada beberapa perbedaan dalam kajian. Selanjutnya, terdapat skripsi yang berjudul "Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa Muslim dan Non-Muslim di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang" oleh Firman Dani, seorang mahasiswa UIN Suska Riau, yang relevan dengan penelitian ini mengingat fokus pada sikap kerukunan antar siswa di SMA. Selain itu, artikel berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Siswa Kelas X di SMAN 8 Malang" juga menjadi relevan karena kesesuaian dengan fokus penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengidentifikasi strategi pendidikan moderasi beragama dalam penanaman sikap kerukunan antar siswa. 2). Mengetahui proses pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dalam penanaman sikap kerukunan antar siswa. 3). Mengetahui evaluasi pendidikan moderasi beragama dalam penanaman sikap kerukunan antar siswa.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif berupa penelitian lapangan, di mana Bogdan dan Taylor menggambarkan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif. dalam bentuk kalimat dari narasumber yang dapat diamati (Moleong, 2017). Arikunto menyatakan bahwa penelitian deskriptif bersifat non-hipotesis, sehingga tidak memerlukan perumusan hipotesis dalam langkah penelitiannya (Arikunto 2019). Dalam penelitian deskriptif terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, diantaranya, pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data berupa kesimpulan serta membuat laporan kegiatan. Sementara data yang diperoleh peneliti merupakan hasil pengumpulan data melalui teknik pengamatan partisipan, wawancara, dan dokumentasi yang

dilakukan selama 3 bulan, terhitung sejak tanggal 18 Maret- 20 Mei 2024 mengenai pendidikan moderasi beragama dalam penanaman sikap kerukunan antar siswa di SMAN 8 Kota Malang.

HASIL

Strategi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala kurikulum mengatakan bahwa implementasi strategi moderasi beragama di SMAN 8 Kota Malang merupakan bagian integral dari upaya untuk membangun kerukunan antar siswa dalam lingkungan sekolah yang beragam secara agamis. Sebelum implementasi dilakukan, telah dibuat rencana strategis yang mencakup berbagai pendekatan untuk memastikan keberhasilan program ini. Salah satu pendekatan utama adalah melalui pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan in-school, dimana nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan ditekankan secara eksplisit.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru-guru PAI secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Materi yang disampaikan tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata yang mereka hadapi. Model pembelajaran kooperatif dan kontekstual dipilih untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa. Dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari siswa yang heterogen, mereka diajak untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah dan membangun konsep bersama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Selain itu, strategi implementasi juga melibatkan kegiatan berbasis proyek (P5) dan pemberdayaan karakter siswa melalui program sekolah dan pengabdian masyarakat. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengabdian masyarakat diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama serta mempromosikan sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga menghargai dan menghormati keberagaman keyakinan dan praktik agama di sekitar mereka.

Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sikap moderat dan menghindari ekstremisme serta konflik agama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam semua aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah, SMAN 8 Kota Malang berupaya memberikan bekal yang komprehensif bagi siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu membangun masyarakat yang harmonis dan berdampingan dalam keragaman.

Proses Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan bahwa Implementasi strategi pembentukan karakter di SMAN 8 Kota Malang dipimpin oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan yang terencana dan komprehensif. Salah satu pendekatan utama yang diterapkan adalah keteladanan, di mana perilaku dan tindakan para guru menjadi contoh yang patut diteladani oleh siswa. Guru-guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang menghormati dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Penanaman disiplin juga menjadi fokus utama, di mana siswa diajarkan untuk mengakui kesalahan mereka dan berkomitmen untuk memperbaiki perilaku mereka. Guru menggunakan metode seperti membaca istighfar berulang kali sebagai bentuk kesadaran atas pelanggaran disiplin. Sanksi dan penghargaan diberlakukan secara adil sebagai mekanisme pendukung dalam membangun karakter disiplin yang kuat di kalangan siswa.

Menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran juga menjadi prioritas, di mana guru berperan dalam menjaga iklim kelas yang positif dan memotivasi siswa untuk belajar dengan nyaman. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan atmosfer di mana siswa merasa didukung dan terlibat aktif dalam proses pendidikan. Integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran juga ditekankan. Guru-guru tidak hanya mengajar nilai-nilai agama secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain, seperti menghormati orang lain, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga siswa dapat melihat konsistensi nilai-nilai ini dalam seluruh pengalaman belajar mereka.

Evaluasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hasil observasi dalam menumbuhkan sikap kerukunan di SMAN 8 Kota Malang terdapat beberapa

faktor penghambat yang dialami seperti ada siswa-siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mencapai tingkat kerukunan yang diharapkan. Faktor-faktor ini dapat mencakup perbedaan latar belakang sosial, keyakinan agama yang beragam, serta ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap nilai-nilai moderasi dan toleransi.

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan bahwa evaluasi yang dilakukan perlu untuk mengidentifikasi siswa yang menghadapi masalah atau melanggar peraturan. Guru PAI secara aktif terlibat dalam proses ini, memberikan teguran langsung atau mengambil tindakan lanjutan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selain itu, upaya terus-menerus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kerukunan dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai moral.

Dengan menggunakan pendekatan evaluatif yang berkelanjutan, SMAN 8 Kota Malang berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memperkuat budaya kerukunan di antara siswa. Melalui kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua, diharapkan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan mendukung dapat tercipta, mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

Strategi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa

Rencana atau strategi dibuat sebelum implementasi yang sebenarnya untuk memudahkan proses implementasi. Khususnya dalam proses implementasi penanaman kerukunan di kalangan pelajar, terdapat strategi yang berpengaruh untuk membawa perubahan yang maksimal. Salah satunya adalah pendidikan moderasi beragama, dimana moderasi beragama sangat penting dalam membangun kerukunan dan toleransi di tingkat lokal, nasional dan internasional. Setiap komunitas agama dapat hidup berdampingan dalam kedamaian dan harmoni dengan cara memperlakukan orang lain dengan penuh hormat serta menerima perbedaan.

Sikap moderat direfleksikan dari sifat: 1) Penyebaran ajaran Islam melalui ideologi tanpa kekerasan, 2) Penerimaan terhadap cara hidup kekinian dengan segala variannya seperti teknologi, demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan lain-lain, 3) Gaya hidup modern, bertindak sesuai dengan logika dan akal sehat manusia, 4) Memahami ajaran Islam dengan menggunakan ijtihad yang realistik, 5) Menggunakan ijtihad untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan al-Qur'an dan Hadis (Fithriyah, 2023).

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa untuk belajar menjadi moderat, empat nilai inti perlu diperluas dan dipelajari. Keempat nilai inti tersebut adalah *tasamuh* (toleransi), *'adalah* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *musawab* (kesetaraan). Beberapa tafsir menambahkan *tanamnu`* (keragaman) dan *uswah* (keteladanan). Menurut temuan yang telah disajikan, penanaman sikap kerukunan pada peserta didik menjadi salah satu bekal yang strategis dalam pendidikan kedamaian beragama. Karena ketika terdapat kerukunan yang kuat di antara siswa yang berada di lingkungan yang agamis seperti di SMAN 8 Kota Malang, maka siswa memoderasi diri dengan cara yang benar tanpa meninggalkan atau menyimpang dari unsur-unsur syariat agama.

Sikap seimbang dalam menjalankan agama secara eksklusif dan menghormati agama masyarakat yang berbeda keyakinan, dalam hal ini inklusif adalah hal berkaitan dengan moderasi beragama. Sikap moderat dalam beragama ini meniscayakan kita agar terhindar dari sikap fanatisme, pandangan ekstrim serta sikap revolusioner. Disebutkan, salah satu cara menyikapi keberadaan agama-agama yang berbeda adalah moderasi beragama. Tiga strategi utama dalam mengimplementasikan moderasi beragama di SMAN 8 Kota Malang, yaitu melalui kegiatan *in-school*, kegiatan berbasis proyek (P5), dan pemberdayaan karakter siswa. Partisipasi siswa dalam program sekolah terkait, program pendidikan, dan program pengabdian masyarakat harus disediakan melalui kegiatan intrakurikuler. Sedangkan kegiatan intrakurikuler adalah program pendidikan yang dijalankan dengan fokus peningkatan kemampuan akademik.

Dari kedua pandangan di atas, intrakurikuler merupakan KBM dalam kelas yang dengan alokasi waktu yang direncanakan dan ditetapkan pada jam pelajaran, kegiatan ini wajib disampaikan kepada para siswa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Kegiatan di sekolah dirancang untuk memastikan bahwa siswa memperoleh kompetensi yang terkandung dalam hasil pembelajaran, untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa dan memungkinkan mereka menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Strategi implementasi moderasi beragama melalui kegiatan *in-school* yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi

pendidikan karakter dan materi PAI yang memiliki unsur nilai moderasi dalam muatan materi mata pelajaran.

Muatan materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMAN 8 Kota Malang secara eksplisit maupun implisit mencakup nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut meliputi (a) egalitarianisme, (b) keadilan, (c) toleransi, (d) demokrasi, (e) anti-kekerasan, (f) kebijaksanaan, (g) adaptasi terhadap budaya lokal, (h) penghindaran terhadap seks, (i) moderasi dalam beribadah, dan (j) pemahaman yang benar. Di SMAN 8 Kota Malang, model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif dan kontekstual, di mana siswa belajar dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan membangun konsep (Awal, 2020).

Teori dan pengalaman menunjukkan bahwa kelompok yang kohesif (kompak-partisipatif) yang terdiri dari empat sampai lima orang, siswa yang heterogen dari segi kemampuan, jenis kelamin, dan karakter, saling mengontrol, memfasilitasi, dan mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok dalam bentuk laporan atau presentasi. Sementara, pembelajaran kontekstual diawali penyampaian materi yang dinegosiasikan serta mengaitkan dengan dunia nyata kehidupan siswa (pemodelan kehidupan sehari-hari). Dengan demikian, manfaat materi akan terasa, motivasi belajar akan muncul, dan dunia mental siswa akan terasa. menjadi nyata, dan lingkungan menjadi menyenangkan, nyaman, dan menyenangkan (Winaryo, 2022).

Proses Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berintegritas. Guru memiliki peran penting dalam memilih metode yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Implementasi strategi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menanamkan disiplin, memberikan teladan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan mengintegrasikan nilai-nilai serta menginternalisasikannya (Ardiyansyah, Moch. Choiron, Dian Mohammad Hakim, 2022). Menurut SMAN 8 di Kota Malang, strategi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah seperti berikut:

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu pendekatan fundamental yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter siswa. Perilaku dan tindakan guru dalam berbagai aktivitas menjadi contoh bagi murid-muridnya, yang menekankan pada penerapan nilai-nilai moral secara nyata daripada sekadar kata-kata. Di SMAN 8 Kota

Malang, guru dianggap sebagai model yang patut diteladani oleh siswa. Hal ini menciptakan rasa hormat dan disiplin di antara siswa, mendorong mereka untuk mengikuti teladan positif yang diberikan oleh guru. Pandangan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa guru berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa, karena perilaku dan sikap guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam membangun moral dan etika sosial mereka (Hakim 2021). Menjadi teladan dalam pendidikan merupakan strategi yang sangat efektif dan berpengaruh dalam pembentukan aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak.

2. Penanaman Kedisiplinan

Untuk memperkuat karakter disiplin siswa, penting untuk mengembangkan kesadaran moral mereka. Ketika seorang siswa melakukan kesalahan, dia harus bersedia mengakui kesalahan yang dia lakukan dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya lagi. Sebagai konsekuensi atas pelanggaran disiplin, guru mengarahkan siswa untuk membaca istighfar berulang kali. Sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah mencakup peringatan dan teguran. Namun, jika siswa melakukan pelanggaran yang sama lebih dari tiga kali, guru akan mengundang orang tua siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain menerapkan hukuman, guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan mematuhi aturan.

Pada periode akhir semester, guru memberikan penghargaan kepada sejumlah siswa teladan dan berprestasi. Disiplin dianggap sebagai sarana penting dalam pembentukan karakter siswa. Banyak orang telah mencapai kesuksesan melalui latihan disiplin. Sebaliknya, banyak usaha untuk membangun sesuatu yang gagal karena kurangnya disiplin. Dalam membentuk karakter siswa, program pembiasaan di sekolah menjadi sarana awal dalam penerapannya, seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, baca tulis Al-Quran (BTQ). Nilai-nilai karakter yang ditargetkan diantaranya: religiusitas, disiplin, perhatian, dan tanggung jawab. Sikap dan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi dasar pembentukan karakter (Hidayatullah, 2010).

Pembiasaan merujuk pada tindakan yang terjadi secara otomatis dan tidak sadar sebagai hasil dari kebiasaan yang telah terbentuk. Ketika individu tidak melakukan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan, mereka mungkin akan merasakan penyesalan. Contoh dari pembiasaan ini bisa dilihat saat individu memasuki rumah, mereka terbiasa untuk memberikan salam atau mengetuk pintu, kemudian mengucapkan ucapan selamat tidur kepada orang tua sebelum tidur, membaca doa, bangun pagi, dan tindakan-tindakan kecil lainnya yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Menciptakan iklim dan budaya positif dalam pembelajaran yang representatif adalah prasyarat penting bagi terlaksananya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kondisi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mendorong mereka untuk terus belajar tanpa merasa tertekan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter siswa, diperlukan strategi dari guru PAI, seperti menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan pengawasan dari guru dan orang tua. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam menjadikan ruang kelas nyaman dan kondusif untuk proses pembelajaran.

4. Integrasi dan Internalisasi

Penanaman nilai-nilai karakter yang terkait dengan pendidikan agama Islam diselaraskan dengan mata pelajaran lain di SMAN 8 Kota Malang. Nilai-nilai seperti menghormati orang lain, menekankan kejujuran, kedisiplinan, dan kepercayaan diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran tanpa adanya kesenjangan dalam pengetahuan yang diajarkan. Buku Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembangunan Bangsa menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan tugas bersama dan bukan hanya tugas guru agama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan yang merangkul tanggung jawab bersama dalam mengembangkan ilmu dan membangun bangsa. Dengan demikian, dalam membentuk sikap, memerlukan dukungan guru-guru disiplin ilmu lain, dan yang terpenting adalah kolaborasi dari semua elemen ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai agama yang lebih efektif (Endang Siti Fatimah, Chalimatus Sa'dijah 2019).

Evaluasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penanaman Sikap Kerukunan Antar Siswa

Temuan penelitian yang terjadi ada masalah atau faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap kerukunan di antara siswa. Ini juga terjadi di SMAN 8 Kota Malang, di mana masih ada beberapa siswa yang kurang sempurna. Menurut Suchman dalam Anderson, evaluasi adalah upaya menetapkan kriteria hasil dari setiap usaha dalam rangka mendukung pencapaian tujuan. Evaluasi membantu program beroperasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaannya. Untuk meningkatkan kerukunan siswa di SMAN 8 Kota Malang, evaluasi langsung digunakan. Misalnya, ketika siswa mengalami masalah atau melanggar peraturan, guru dapat melihat masalahnya dan memberikan teguran langsung atau tindakan lanjutan diambil untuk menyelesaikannya.

KESIMPULAN

Penanaman sikap kerukunan melalui pendidikan moderasi beragama yang diimplementasikan SMAN 8 Kota Malang setidaknya ada tiga komponen yaitu strategi, proses pelaksanaan, dan evaluasi. Pada proses strategi penanaman sikap kerukunan antar siswa terdiri dari upaya intrakurikuler dan program P5. Sementara pada proses pelaksanaan penanaman sikap kerukunan, dilalui dengan berbagai contoh di lapangan seperti keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan strategi guru PAI, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi. Terakhir, evaluasi dari adanya penanaman sikap kerukunan antar siswa tersebut adalah dengan mengawasi dan menegur apabila didapati siswa yang bermasalah. Berdasarkan temuan tersebut, menghasilkan indikator-indikator kerukunan antar siswa yang terwujud dengan baik sehingga mendukung nilai-nilai moderasi beragama di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, Surya. (n.d). Meresahkan, Awal Tahun Sudah Ada Tiga Kasus Penganiayaan Santri Di Jatim. Viva.Co.Id.
- Ardiyansyah, Moch. Choiron, Dian Mohammad Hakim, Moh. Eko Nasrullah. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Turen Malang. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 7(9). <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.129>.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awal, R. F. (2020). Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas). Skripsi.”
- Cici Khoirani. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci di SMK Muhammadiyah I Pekanbaru. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.”
- CNN Indonesia. (2024). Bullying Binus School Serpong, Polisi Tetapkan 4 Tersangka Dan 8 ABH. CNN Indonesia. Retrieved March 2, 2024 (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240301110302-12-1069153/bullying-binus-school-serpong-polisi-tetapkan-4-tersangka-dan-8-abh>).
- Endang Siti Fatimah, Chalimatus Sa’dijah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Smp Islam Karangploso Malang. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 4(3):157–62. [10.47134/pjpi.v1i2.115](https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115).
- Fithriyah, S. S. (2023). Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Pamekasan. Es-Syajar:Journal of Islam, Science and Technology Integration, 1(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/Es.V1i1.20424>.”
- Hakim, Lukman. (2021). Pembentukan Sikap Tawazun Pada Siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi Melalui Pembelajaran Pesantren. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim

- Harmi, H. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7(2):228. doi: <https://doi.org/10.29210/30031757000>.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Irawati, dkk. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul* 5(1):1224–38. doi: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6(1):14–25. doi: <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.
- Komaruddin, Koko, and Ahmad Labib Majdi. (2021). Kaderisasi Dan Regenerasi Dalam Lingkungan Keluarga: Studi Analisis Tematik Terhadap Ayat-Ayat Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9(2):111–32. [10.36667/jppi.v9i2.732](https://doi.org/10.36667/jppi.v9i2.732).
- Masgalang Saputra, Lia Nur Atiqoh Bela Dina. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X Di SMAN 8 Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8(9). [10.35931/aq.v16i2.887](https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887).
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setara Institute. (2023). *Ringkasan Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. (2022). Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(7):2070–80. doi: [10.54371/jiip.v5i7.666](https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666).
- Tim Penyusun Kemenag RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- UUD Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Vol. 105.
- Winaryo, I. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D Di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569–7577. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i6.4177>.